BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang berdiri dinaungi oleh Yayasan Al Hidayah Akhlaqul Karimah yang mempunyai profil sebagai berikut:[36]

Nama Madrasah	: MTs Al-Hamid
Nomor Statistik Madrasah	: 121263710024
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 30315497
Akreditasi Madrasah	:
Tanggal Akreditasi	: 18 Oktober 2016
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Brigjen H. Hasan Basri Kayutangi Ujung Gang Abuya RT.40 No. 84 Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota

[36] Dokumentasi MTs Al-Hamid. Banjarmasin

Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan.

Nomor Telp. 0511-3300262

NPWP Madrasah : 005557442731000

Nama Kepala Madrasah : Dahliati, S.Pd.I

Nomor Telp/ HP : 081346406167

Nama Yayasan : Al Hidayah Akhlaqul Karimah

Alamat Yayasan : Jl. Tembus Perumnas. Gg Abuya RT. 40 No. 84.

Nomor Akta Pendiri Yayasan : 19

Kepemilikan Tanah : Yayasan

1) Status Tanah
2) Luas Tanah 680M²

Status Bangunan : Yayasan

Luas Bangunan : 516M ²

Dari dari yang tersaji di atas dapat diketahui jika Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid pada dasarnya mempunyai gambaran lokasi yang sangat jelas, sehingga masyarakat umum bisa dengan mudah menemukan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid Banjarmasin

Visi, misi dan tujuan pada dasarnya adalah elemen penting yang harus ada pada setiap organisasi atau lembag. Hal ini pun juga berlaku pada lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid Banjarmasin. Berikut ini visi, misi dan tujuan oleh madrasah.[37]

a. Visi MTs Al-Hamid Banjarmasin

Adapun visi MTs Al-Hamid yaitu sebagai berikut :

M = Mewujudkan

T = Terciptanya

S = Siswa siswi yang mempunyai

A = Akhlakul Karimah

L = Luas dalam wawasan ilmu agama dan umum

H = Hafidz hafidzah qur'an

A = Agamis

M = Mubasyarah (bergaul dengan baik dengan masyarakat dan lingkungan)

I = Iman yang dipegang teguh

D = Dapat mengamalkan ilmu dikehidupan sehari-hari dan meraih prestasi

b. Misi MTs Al-Hamid Banjarmasin

Adapun misi MTs Al-Hamid yaitu sebagai berikut :

[37] Dokumentasi MTs Al Hamid Banjarmasin

1) Menanamkan sikap yang terpuji berakhlakul karimah melalui pengamalan ajaran agama
2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan serta memiliki wawasan luas
3) Mewajibkan peserta didik untuk menjadi hafidz dan hafidzah qur'an
4) Membina kemandirian peserta didik yang agamis
5) Membina pergaulan dan hubungan yang baik dalam masyarakat dan lingkungan
6) Menanamkan keimanan yang kuat dan memegang teguh kepada rukun iman
7) Mengimplementasikan dan mengamalkan ilmu agama dan pengetahuan umum ke dalam kehidupan sehari-hari dan memadukan prestasi dalam meraih juara

c. Tujuan umum pendidikan MTs Al-Hamid Banjarmasin

Adapun tujuan dari adanya pendidikan yang dilakukan oleh MTs Al Hamid Banjarmasin adalah

1) Peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan tertib, dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan tartil, memiliki dasar-dasar keimanan dan amal saleh dan akhlakul karimah
2) Peserta didik mendapat layanan pendidikan di bidang akademik dan non akademik yang berkualitas.

3) Peserta didik dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
4) Memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

2. Data Guru dan staf tata usaha MTs Al-Hamid Banjarmasin

Dari hasil pengumpulan data tentang jumlah guru dan staf tata usaha yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di MTs Al-Hamid Banjarmasin adalah sebagai berikut:[38]

4.1. Data Guru dan Staf Tata Usaha

NO.	NAMA	POSISI
1	Dahliati, S. Pd. I	Kepala Madrasah, Fikih 9
2	Muhammad Syarif, M. Pd	Wk. Mad Kurikulum, B. Arab 7&9, TIK 8
3	Radina, S.Pd	IPS 9, Wali Kelas 9B, Pembina Kosmipa
4	Hayatun Nikmah, S.Pd.I	SKI, Wali Kelas 9C
5	Maria Ulfah, S.Pd	Matematika 9, dan 8B, 8D, Wali Kelas 9A
6	Achmad Rifani, S.Pd	PJOK, Pembina Pramuka Putra
7	Liyana Hamid, S.Pd	Bahasa Inggris 9, Seni Budaya 8, Wali Kelas 8B
8	Nailatus Sa'diyah, S. Pd. I	Akidah Akhlak
9	Zaini Gani, S. Pd	Fikih 7-8
10	Siti Masruroh, S. Pd	Matematika 7, 8A,8C, Kepala Lab Komputer, Pembina BCS
11	Sutrami Utami Ning Ratih, S. Pd	Bahasa Inggris 8, Seni Budaya 7, Koordinator P5PPPRA
12	Muhammad Ja'far, S. Pd	Al Qur'an Hadits, Wali Kelas 7A
13	Rizki Fauzah, S. Pd	Tahfiz Putri, Wali Kelas 8C
14	Muhammad Rizal Hidayatullah, S. Pd	Tahfiz Putra, Wali Kelas 7B, Ketua Tahfiz

[38] Dokumentasi MTs Al Hamid Banjarmasin

NO.	NAMA	POSISI
15	Apriyanda, S. Pd	IPS 8, Pembina Osis
16	Khairun Nisa, S. Pd	IPA 9, 7A & 7C, Koordinator Kurikulum, Adm Sosmed
17	Putriana Khoirun Nisa, S. Pd	PKn, Pembina UKS
18	Nurul Rahmah, S. Pd	Bahasa Indonesia 9,8A & 8C, Wakamad Kesiswaan
19	Munawarah, S. Pd	Bahasa Indonesia 7, 8B & 8D, Wali Kelas 7C
20	Nuur Fadillah, M. Pd	Bahasa Arab 8
21	Fitria Ramayani, S. Pd	Tahfiz Putri, Koordinator Ekskul
22	Gita Hamdini Utami, S. Pd	IPS 7. Prakarya 9, Wali Kelass 9D, Koordinator P5PPRA
23	Muslihah Rahma	Tahfiz Putri
24	Irpan, S. Ag	Tahfiz Putra, Wali Kelas 8A
25	Wenie Yania Aisa, S. Pd	Bahasa Inggris 7, Seni Budaya 9, Kepala Perpus
26	Auliya Rahmah, S. Pd	IPA 8, 7B & 7D. Wali Kelas 7D, Pembina Pramuka Putri
27	Masdiyannor, S. Ag	Tahfiz Putra
28	Marwiyah, S.H. I	Kepala TU
29	Asela, S.Pd	Staff Tata Usaha
30	M. Rizky Aulia, S. Pd	Bendahara BOS, Staff Tata Usaha, TIK 7
31	Wakhida Sabilla Rahma	Staff Tata Usaha, BK
32	Alviah	Staff Koperasi
33	Lisman	Penjaga Keamanan dan Cleaning Servis

3. Data Siswa dan Siswi MTs Al-Hamid Banjarmasin

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan jumlah peserta didik di MTs Al Hamid Banjarmasin, data ini diperoleh untuk menggambarkan pertumbuhan jumlah peserta didik dan perubahan jumlah penerimaan siswa baru setiap tahunnya di madrasah. Berikut data jumlah siswa dan siswi mulai dari Tahun Ajaran 2019/2020 hingga Tahun Ajaran 2023/2024.[39]

4.2 Data Peserta Didik MTs Al Hamid

Tahun Ajaran	**Kelas 1**		**Kelas 2**		**Kelas 3**	
	Siswa	**Robel**	**Siswa**	**Robel**	**Siswa**	**Robel**
2019-2020	100	4	94	4	87	4
2020-2021	102	4	96	4	93	4
2021-2022	99	4	101	4	91	4
2022-2023	85	4	98	4	101	4
2023-2024	108	4	84	4	102	4

4. Data sarana dan prasaran MTs Al-Hamid Banjarmasin

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penting yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, yang umumnya dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Kondisi ini juga terdapat di MTs Swasta Al Hamid, yang dapat dikatakan telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Berikut ini

[39] Dokumentasi MTs Al Hamid Banjarmasin

disajikan data sarana dan prasarana yang telah peneliti kumpulkan dari informasi yang tersedia di madrasah.[40]

4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Swasta Al Hamid

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Kondisi baik	Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	8	4	4	-	2	2
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Lab. Komputer	1	-	1	-	1	-
4	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
5	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
6	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
7	Ruang Tata Usaha	1	-	1	-	-	-
8	Jamban/WC	6	3	3	-	-	3
9	Gudang	1	1	-	-	-	-

Merujuk pada data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa MTs Al Hamid Banjarmasin secara umum telah memiliki fasilitas yang cukup memadai. Dengan demikian, kebutuhan untuk menunjang kelangsungan kegiatan

[40] Dokumentasi MTs Al Hamid Banjarmasin

pembelajaran sudah dapat terpenuhi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan seiring dengan berjalannya waktu dan pelaksanaan program pengembangan madrasah.

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Fikih bermazhab

Guru fiqih memiliki peran penting dalam proses pembelajaran fiqih, karena ia bukan hanya sekadar penyampai materi, melainkan juga pembimbing dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.[41] Dalam kegiatan pembelajaran, guru fiqih bertugas menjelaskan hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru fiqih juga bertanggung jawab membimbing siswa agar mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan ibadah, etika pergaulan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, peran guru fikih tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

Sebagai pelaku utama di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting. Dengan demikian guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang profesional, hal ini dikarenakan sosok guru menjadi tauladan baik bagi peserta didik dimana ia

[41] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 112

ditiru dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi.[42] Guru fikih juga memiliki peran sebagai motivator dan evaluator, yaitu mendorong siswa untuk menumbuhkan minat terhadap ilmu fikih serta menilai sejauh mana mereka memahami dan mengamalkan materi yang telah dipelajari. Dengan peran tersebut, guru fiqih menjadi sosok kunci dalam membentuk generasi yang taat beragama dan memiliki akhlak yang mulia.[43]

Ibu Dahlia, S.Pd.I selaku kepala sekolah sekaligus pengajar fiqih kelas IX, dalam wawancara menyampaikan bahwa peran guru fiqih tidak hanya sebatas menyampaikan materi:

> "Guru fiqih itu bukan sekadar menyampaikan dan mengajarkan hukum-hukum fiqih, tapi juga bagaimana anak-anak bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah guru fiqih berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan, guru fiqih harus mampu menjadi panutan yang baik, karena sikap dan perilakunya akan menjadi contoh bagi para siswa. Sebagai guru fiqih, saya dituntut untuk menjaga adab, menjaga lisan, dan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Karena apa yang saya ajarkan di kelas harus terlihat dalam tindakan saya sehari-hari,"[44]

Disini beliau mejelaskan peran guru fiqih bukan sekadar menyampaikan dan mengajarkan, tetapi juga menjadi teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru fiqih bertanggung jawab menjaga adab dan lisan, sekaligus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran yang Anda ajarkan. Dengan sikap dan tindakan yang konsisten, menjadi guru sebagai

---

[42] Muh Zulkifli, Fitriah , Sahrul Hadi, *Peran Guru Pai Dalam Pengelolaan Kelas Yang Aktif, Efektif Dan Menyenangkan*. Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, Desember 2022 UAD Press.62-67, 65

[43] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan .....,* h. 117

[44] Wawancara kepada Ibu Dahliati selaku kepala MTs Al-Hamid Banjarmasin. Banjarmasin, 23 April 2025. Pukul 10.15 WITA.

pembimbing sekaligus panutan yang memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai bagaimana pandangan beliau tentang mengajarakan fiqih bermazhab. Berikut hasil wawancara dengan ibu Dahlia tentang bagaimana pandangan beliau mengenai peran seorang guru dalam mengajarkan fiqih bermazhab.

> "Guru fiqih memiliki tanggung jawab besar dalam memperkenalkan dan menjelaskan konsep mazhab secara mendalam, agar siswa tidak hanya mengenal perbedaan dalam hukum Islam, tetapi juga memahami hikmah dan nilai-nilai toleransi di dalamnya. Saya sendiri jika mengajarkan Pelajaran fiqih selalu memberikan berbagai pandangan tidak hanya yang bersumber dari 4 mazhab tetapi juga menambahkan pendapat guru-guru besar islam daerah kita seperti guru sekumpul dan guru bahit"[45]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih bermazhab tidak semata berorientasi pada empat mazhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), tetapi juga membuka ruang bagi kearifan lokal dan tokoh-tokoh Islam setempat yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman masyarakat. Ini menciptakan konektivitas antara ilmu fiqih yang bersifat akademik dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat lokal.

Peran guru dalam pembelajaran fiqih bermazhab sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan siswa yang moderat dan toleran. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan perbedaan hukum Islam antar mazhab, tetapi juga menekankan bahwa perbedaan tersebut merupakan bentuk kekayaan pemikiran Islam yang perlu dihormati. Dengan demikian, siswa tidak

[45] Wawancara kepada Ibu Dahliati selaku kepala MTs Al-Hamid Banjarmasin. Banjarmasin, 23 April 2025. Pukul 10.27 WITA

hanya mengenal hukum Islam dalam bentuk yang rigid, tetapi juga memahami keragaman pendekatan yang ada dalam khazanah hukum Islam.

Guru yang menguasai fiqih *al-ikhtilaf* (ilmu perbedaan pendapat) dapat membantu siswa memahami konteks di balik perbedaan hukum tersebut, seperti latar belakang dalil yang digunakan, perbedaan metode istinbath hukum, dan perbedaan kondisi sosial yang memengaruhi lahirnya pendapat tertentu. Pemahaman semacam ini penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebijaksanaan dalam menyikapi keragama

Guru fiqih tidak hanya bertugas menyampaikan materi hukum Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tasamuh (toleransi) antar mazhab kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa perbedaan pendapat dalam fiqih merupakan kekayaan intelektual yang harus dihargai, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian, guru fiqih berperan sebagai agen pembentuk karakter yang menanamkan sikap saling menghormati dalam keberagaman pandangan hukum Islam.

Selain itu, guru fiqih dituntut memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi fiqih dari berbagai mazhab dan kemampuan metodologis dalam menyampaikan perbedaan tersebut secara objektif dan bijak. Penguasaan terhadap ilmu fiqih *al-ikhtilaf* (ilmu perbedaan pendapat) menjadi penting agar guru dapat menjelaskan alasan di balik perbedaan hukum antar mazhab, sehingga siswa dapat memahami konteks dan dalil yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan yang tepat, guru fiqih dapat

membimbing siswa untuk bersikap terbuka, tidak fanatik, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

2. Metode pembelajaran Fiqih

Dalam proses pembelajaran fiqih di kelas, guru menerapkan metode konvensional di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi secara lisan di depan kelas, sementara siswa berperan sebagai pendengar dan pencatat. Metode ini dianggap cukup efektif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar fiqih yang memerlukan penjelasan mendalam dan sistematis. Guru lebih banyak menjelaskan teori dan hukum-hukum fiqih secara langsung, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, dan terkadang mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami.

Meskipun metode ceramah menjadi pendekatan utama, dalam beberapa kesempatan Bapak Zaini juga menyesuaikan metode pengajaran dengan jenis materi yang diajarkan. Misalnya, ketika materi berkaitan dengan praktik ibadah seperti sholat, ia menggunakan pendekatan demonstratif. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan dengan benar sesuai tuntunan syariat. Melalui pendekatan visual dan gerakan, diharapkan pemahaman siswa menjadi lebih menyeluruh dan aplikatif.

Sebagaimana dijelaskannya dalam hasil wawancara dengan Bapak Zaini Gani selaku guru kelas 7 dan 8:

> “Dalam mengajar fiqih, saya menggunakan metode yang bisa dibilang biasa, yaitu saya menjelaskan materi di depan kelas dan siswa menyimak penjelasan saya. Namun, jika materi yang dibahas berkaitan dengan praktik ibadah seperti sholat, saya biasanya menambahkan demonstrasi gerakan agar siswa lebih mudah memahami dan mengikutinya. Misalnya, saat menjelaskan tata cara sholat, saya memperagakan gerakan-gerakannya langsung di depan siswa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi mengadaptasi pendekatan pembelajaran berdasarkan konteks materi yang diajarkan. Fleksibilitas metode ini menjadi penting karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran, ada pula yang lebih memahami melalui praktik langsung. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih memperlihatkan bahwa guru mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan sifat dari materi keagamaan itu sendiri.

Lebih lanjut, penggunaan metode konvensional yang dikombinasikan dengan pendekatan demonstratif juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengamati, meniru, dan mempraktikkan. Hal ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa, karena materi yang disampaikan tidak hanya berhenti di level kognitif, tetapi juga sampai pada level psikomotorik, yang sangat penting dalam pembelajaran fikih praktis. Misalnya, siswa tidak hanya mengerti tata cara berwudhu, tetapi juga mampu melakukannya dengan benar setelah melihat contoh langsung dari guru.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran fiqih yang diterapkan oleh Bapak Zaini Gani menggabungkan antara metode ceramah untuk penyampaian materi konseptual dan metode demonstratif untuk materi yang bersifat praktikal. Kombinasi ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan pedagogis dan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan pembelajaran fikih, di

mana penguasaan teori dan praktik harus berjalan beriringan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dan sesuai tuntunan.

Model pembelajaran seperti ini sangat penting untuk terus dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, agar siswa tidak hanya mengetahui hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat berkontribusi pada terbentuknya generasi muda yang memahami agamanya secara utuh, toleran terhadap perbedaan, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

3. Hal Yang diharapkan guru dalam pengimplementasian pembelajaran Fiqih bermazhab terhadap siswa

Pengimplementasian pembelajaran fiqih bermazhab berpengaruh signifikan terhadap pemahaman agama dan praktik keagamaan siswa. Dengan mempelajari fiqih dari perspektif berbagai mazhab, siswa diperkenalkan pada keragaman pandangan dalam melaksanakan ibadah dan masalah fiqih lainnya. Hal ini membantu siswa untuk lebih terbuka dan memahami berbagai pendekatan yang ada dalam agama Islam, serta meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Pembelajaran fiqih bermazhab juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada sikap hidup yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Pembelajaran fiqih yang berlandaskan pada pemahaman mazhab memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara berpikir dan praktik keagamaan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam di tingkat madrasah, pendekatan fiqih bermazhab bukan hanya menyampaikan materi hukum Islam secara normatif, melainkan juga memperkenalkan siswa pada kekayaan khazanah intelektual Islam. Para ulama klasik telah menghasilkan berbagai rumusan hukum berdasarkan pendekatan metodologis yang berbeda, yang kemudian menjadi landasan bagi munculnya mazhab-mazhab besar dalam Islam, seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Keberadaan mazhab ini mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang responsif terhadap konteks sosial dan kebutuhan umat pada zamannya.

Dengan mempelajari fiqih dari perspektif berbagai mazhab, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang aturan ibadah dan muamalah, tetapi juga memahami bahwa dalam Islam terdapat ruang untuk perbedaan pandangan yang tetap berada dalam koridor kebenaran syar'i. Hal ini penting untuk membentuk cara berpikir yang terbuka dan kritis terhadap keragaman praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Ketika siswa diperkenalkan pada variasi pandangan dalam hal-hal seperti tata cara salat, pembagian zakat, atau hukum-hukum puasa, mereka belajar bahwa perbedaan tersebut bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan manifestasi dari ijtihad yang sah.

Lebih lanjut, pembelajaran fiqih bermazhab juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan sikap hidup siswa. Pemahaman yang mendalam terhadap fiqih bermazhab mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi pelaku ibadah yang mekanistik, tetapi menjadi individu yang memiliki kesadaran hukum dan nilai

moral dalam setiap tindakan keagamaannya. Ini tampak dari keterampilan mereka dalam memilih pandangan hukum yang paling relevan dan aplikatif dalam konteks keseharian, tanpa harus jatuh pada fanatisme mazhab. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dahliati, guru kelas sembilan yang telah memiliki pengalaman dalam mengajarkan fiqih bermazhab, ditemukan bahwa salah satu dampak nyata dari pendekatan ini adalah terbentuknya sikap toleransi pada siswa. Dalam keterangannya, beliau menyampaikan:

> “Pengaruh pembelajaran fiqih bermazhab membantu siswa mengenali keragaman pandangan dalam Islam secara terstruktur dan tidak kaku. Sehingga siswa tahu bahwa dalam Islam, ada perbedaan pendapat yang memang dibenarkan dan berasal dari para ulama besar. Ini melatih mereka untuk bersikap terbuka dan tidak cepat menyalahkan jika menemui perbedaaan perilaku beragama, dan saya juga menasehati mereka untuk bisa fokus terhadap salah satu mazhab yang mereka pegang dan pelajari.”[46]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih bermazhab memiliki kepenting dalam pendidikan karakter. Siswa dilatih untuk bersikap inklusif, terbiasa dengan perbedaan, dan tidak mudah menghakimi pihak lain yang berbeda dalam beribadah. Dalam konteks masyarakat yang plural secara praktik keagamaan, pembiasaan seperti ini sangat penting untuk menghindarkan siswa dari sikap eksklusif dan radikal.

Sementara itu, wawancara dengan Bapak Zaini Gani, guru fiqih kelas tujuh dan delapan, memperkuat temuan tersebut. Dalam keterangannya, beliau menyatakan:

> "Sebagai guru fiqih, saya fokus mengajarkan mazhab Syafi'i, namun saya juga menyampaikan pandangan dari mazhab lain jika saya menguasai. Saya sadar

[46] Wawancara kepada Ibu Dahliati selaku kepala MTs Al-Hamid Banjarmasin. Banjarmasin, 23 April 2025. Pukul 10.20 WITA.

bahwa hal ini penting agar siswa memiliki wawasan yang lebih luas dan memahami perbedaan pendapat dalam fiqih dengan bijaksana, tanpa langsung mengatakan bahwa orang lain salah."[47]

Pendekatan ini mengindikasikan adanya integrasi antara pendalaman terhadap satu mazhab utama dengan pemahaman lintas mazhab secara proporsional. Metode ini memungkinkan siswa memiliki basis keilmuan yang kuat dalam satu mazhab, tetapi tetap terbuka terhadap pandangan alternatif. Dalam praktiknya, hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi tentang alasan di balik perbedaan pandangan fiqih.

Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa pengimplementasian fiqih bermazhab memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Siswa terlihat lebih termotivasi untuk memperhatikan pelajaran karena adanya variasi materi dan pendekatan komparatif antara mazhab. Mereka merasa tertantang dan penasaran dengan berbagai perbedaan yang muncul dalam hal ibadah yang selama ini dianggap seragam. Misalnya, ketika dijelaskan bahwa dalam mazhab Maliki tidak disunahkan membaca doa qunut dalam salat subuh, sementara dalam mazhab Syafi'i justru dianggap sunnah, siswa terdorong untuk lebih menyimak apa yang disampaikan oleh gurunya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih bermazhab juga mampu menumbuhkan sikap semangat dan keingintahuan di kalangan siswa.

Pembelajaran fiqih bermazhab, jika diajarkan dengan cara yang tepat akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan kepribadian dan sikap

[47] Wawancara kepada bapak Zaini gani selaku guru Fiqih kelas 7 dan 8. Banjarmasin, 25 April 2025. Pukul 11.20 WITA

sosial siswa. Tidak hanya membekali mereka dengan ilmu, tetapi juga menanamkan sikap-sikap seperti toleransi, keterbukaan, empati, dan semangat belajar yang tinggi. Hal ini sangat sesuai dalam membentuk generasi Muslim yang moderat dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat.

4. Faktor yang memepengaruhi dalam pengimplementasian pembelajaran Fiqih 4 mazhab

Untuk mencari faktor yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan Pelajaran Fiqih bermazhab peneliti melakukan wawancara dengan bapak Zaini Gani selaku guru Pelajaran Fiqih dan hasil dari wawancara sebagai berikut:

"Sebagai seorang guru, saya merasakan beberapa tantangan yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran fiqih bermazhab di kelas. Salah satunya adalah keterbatasan saya dalam pengetahuan tentang berbagai mazhab fiqih. Meskipun saya berusaha untuk memperkaya diri, ada kalanya saya merasa belum cukup mendalami beberapa mazhab, untuk pembelajaran saya lebih menekankan kepada mazhab syafi yang saya pelajari lebih dalam dibanding dengan mazhab lain. Hal ini tentu berdampak pada cara saya menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, buku kurikulum yang kami gunakan juga hanya menyajikan fiqih secara garis besar, tanpa mendalam pada berbagai perbedaan mazhab yang ada. Kurangnya kedalaman dalam kurikulum ini menjadi tantangan besar, karena tidak memberikan pemahaman yang cukup bagi siswa tentang keragaman pandangan dalam fiqih"[48]

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran fiqih bermazhab di kelas. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan pribadi guru tentang berbagai mazhab fiqih. Meskipun guru berusaha untuk memperkaya diri, ia mengakui bahwa ada kalanya merasa belum cukup mendalami beberapa mazhab selain mazhab Syafi'i yang lebih banyak dipelajari dan dikuasainya. Hal ini tentu berdampak pada cara materi

[48] Wawancara kepada bapak Zaini gani selaku guru Fiqih kelas 7 dan 8. Banjarmasin, 25 April 2025. Pukul 11.20 WITA

disampaikan kepada siswa. Selain itu, kurikulum yang digunakan di sekolah hanya menyajikan fiqih secara garis besar tanpa mendalami perbedaan antara mazhab-mazhab yang ada, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman pandangan dalam fiqih.

Permasalahan materi pembelajaran yang terbatas dalam kurikulum, guru mengatasinya dengan mencari sumber-sumber lain yang lebih lengkap dan terpercaya. Guru menggunakan berbagai referensi seperti buku-buku fiqih dari mazhab yang berbeda serta mengakses informasi melalui internet, memastikan bahwa sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan upaya ini, guru berusaha memberikan materi yang lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fiqih bermazhab kepada siswa.

Selanjutnya peneliti menanyakan cara beliau untuk mengatasi masalah tersebut:

> "Untuk mengatasi kendala tersebut saya memperkaya wawasan saya dengan terus belajar atau berdiskusi dengan teman-teman seprofesi, dan untuk mengatasi masalah materi pembelajaran maka saya mencari sendiri sumber-sumber buku ataupun melalui internet yang memiliki sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Saya juga mengikuti ceramah-ceramah agama yang sering dilakukan di mesjid"[49]

Dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan tersebut, guru berusaha untuk memperdalam pemahaman dengan terus belajar secara mandiri. Guru aktif berdiskusi dengan teman-teman seprofesi serta mengikuti pelatihan atau kajian-kajian terkait fiqih agar dapat meningkatkan wawasan tentang mazhab-mazhab

[49] Wawancara kepada bapak Zaini gani selaku guru Fiqih kelas 7 dan 8. Banjarmasin, 25 April 2025. Pukul 11.24 0 WITA

fiqih yang lain. Dengan cara ini, diharapkan dapat mengurangi ketidakseimbangan antara pengajaran mazhab Syafi'i dan mazhab-mazhab lainnya.

Selain dari sisi kurikulum dan keterbatasan pengetahuan guru, juga ditemukan kendala yang berasal dari kondisi peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki dasar pengetahuan fiqih yang cukup kuat untuk melakukan diskusi kritis atau mendalam. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Dahliati:

> "Kalau saya perhatikan, banyak siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta berdiskusi mengenai materi fiqih, apalagi yang berkaitan dengan perbedaan pendapat antar mazhab. Mereka belum terbiasa berpikir kritis atau mengaitkan konsep-konsep fiqih secara mendalam. Sehingga saya pikir jika menggunakan metode diskusi, banyak dari mereka hanya akan diam, bingung, atau hanya mengulang apa yang sudah ada di buku."[50]

Hal ini membatasi pilihan metode pembelajaran yang bisa digunakan. Misalnya, metode diskusi kelompok atau studi perbandingan antar mazhab sulit diterapkan secara efektif karena siswa masih berada pada tahap pemahaman dasar. Dalam situasi seperti ini, guru cenderung menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih tepat untuk menyampaikan materi yang membutuhkan pemahaman konseptual awal. Dengan kata lain, keterbatasan kemampuan siswa juga berpengaruh terhadap kreativitas dan variasi metode yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran fiqih bermazhab di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari keterbatasan pengetahuan guru, isi kurikulum yang minim, serta kesiapan kognitif siswa yang

---

[50] Wawancara kepada Ibu Dahliati selaku kepala MTs Al-Hamid Banjarmasin. Banjarmasin, 23 April 2025. Pukul 10.20 WITA.

belum memadai. Meski demikian, inisiatif guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan memperkaya materi pembelajaran melalui berbagai sumber merupakan langkah konkret untuk mengatasi hambatan tersebut. Keberhasilan pembelajaran fiqih bermazhab memerlukan sinergi antara penguatan kompetensi guru, penyempurnaan kurikulum, serta peningkatan kesiapan belajar siswa agar pembelajaran dapat berjalan secara partisipatif dan mendalam.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalm mengimplementasikan pembelajaran fiqih bermazhab. Peneliti mewawancarai dua orang guru pengampu pelajaran Fiqih. Berikut hasil penelitian yang berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil dari wawancara dengan guru dan observasi.

1. Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Fiqih bermazhab

Berdasarkan hasil penelitian di subbab sebelumnya maka peneliti menemui beberapa peran guru, diantaranya:

a. Peran Guru Fiqih sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing tidak hanya terbatas pada penyampaian materi fiqih, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Dahliati yang menyebutkan bahwa guru fiqih memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi para siswa. Guru bukan hanya mengajarkan hukum-hukum fiqih secara teori, tetapi juga memberikan bimbingan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Sikap, perilaku, dan tutur kata guru menjadi bagian penting dari proses pendidikan, karena guru berperan sebagai figur yang diteladani oleh siswa. Dengan demikian, guru fiqih harus menjaga adab, lisan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan para peserta didik.

b. Peran guru sebagai Penyampai ilmu

Guru fiqih berperan sebagai penyampai ilmu, khususnya dalam mengenalkan konsep-konsep dasar dan mendalam tentang hukum Islam kepada peserta didik. Tidak hanya menyampaikan materi fiqih, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai keberagaman pandangan dalam Islam. Hal ini tergambar dalam wawancara dengan Ibu Dahliati yang menyatakan bahwa guru fiqih memiliki tanggung jawab besar dalam memperkenalkan dan menjelaskan konsep mazhab secara mendalam. Melalui penjelasan yang menyeluruh, siswa tidak hanya mengetahui perbedaan dalam hukum Islam, tetapi juga memahami hikmah serta nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya.

c. Peran guru sebagai Penanam nilai karakter

Dalam mengajar fiqih, guru tidak hanya menyampaikan pendapat dari empat mazhab utama, tetapi juga menambahkan pandangan ulama-ulama besar lokal seperti Guru Sekumpul dan Guru Bahit. Hal ini menunjukkan bahwa guru fiqih tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penanam nilai yang menanamkan sikap saling menghargai perbedaan serta menguatkan kecintaan terhadap khazanah

keilmuan Islam, baik dari ulama global maupun ulama lokal. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berilmu, berakhlak, serta memiliki sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Peran guru sebagai Demonstrator

Guru tidak hanya menyampaikan materi melalui penjelasan di depan kelas, tetapi juga sebagai pembimbing praktik terutama dalam materi yang berkaitan dengan ibadah amaliyah. Guru memberikan penjelasan materi agar siswa memahami konsepnya, lalu membimbing secara langsung melalui demonstrasi, seperti memperagakan gerakan sholat. Peran ini menunjukkan bahwa guru berfungsi membantu siswa memahami materi dengan baik dan memastikan siswa mampu mempraktikkannya.

e. Peran guru sebagai Sumber ajar

Guru memiliki peran penting sebagai sumber ilmu bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran fiqih yang menuntut pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara, peran ini terlihat dari upaya guru dalam terus meningkatkan wawasan keilmuannya. Guru tidak hanya mengandalkan buku pelajaran, tetapi juga aktif mencari berbagai referensi tambahan dari sumber-sumber terpercaya, baik melalui buku-buku ilmiah, internet, maupun ceramah-ceramah agama. Selain itu, guru juga melakukan diskusi dengan sesama rekan seprofesi untuk memperkaya pemahaman terhadap materi. Dengan sikap tersebut, guru menunjukkan bahwa dirinya adalah pusat sumber ilmu yang selalu siap memberikan pengetahuan yang luas dan akurat kepada siswa.

2. Metode yang digunakan dalam mengimplementasikan fiqih bermazhab

Dalam pembelajaran fiqih bermazhab, guru cenderung memilih metode ceramah sebagai metode utama dalam menyampaikan materi yang bersifat teoritis. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa yang sebagian besar masih baru dalam memahami dasar-dasar fiqih, sehingga membutuhkan penjelasan yang jelas dan terarah dari guru. Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan berbagai konsep fiqih, termasuk pengenalan tentang perbedaan mazhab, dalil-dalil syar'i, serta nilai-nilai hikmah di balik perbedaan pendapat ulama. Dengan metode ini, siswa dapat mendengarkan penjelasan secara runtut, sehingga mudah memahami kerangka berpikir dasar dalam fiqih bermazhab.

Sementara itu, pada materi yang berkaitan dengan praktik ibadah, seperti tata cara sholat, wudhu, tayamum, atau gerakan dalam ibadah lainnya, guru lebih memilih menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dianggap lebih efektif karena siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman secara lisan, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan suatu ibadah dilakukan sesuai dengan tuntunan fiqih. Dengan memperagakan gerakan secara langsung di depan kelas, guru memberikan contoh nyata yang dapat dengan mudah diikuti oleh siswa, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap belajar dan membutuhkan panduan visual yang jelas.

Penggunaan kombinasi metode ceramah dan demonstrasi ini dianggap sesuai dengan kondisi siswa yang baru pertama kali dikenalkan pada konsep fiqih bermazhab. Ceramah membantu siswa memahami konsep secara teoritis, sementara demonstrasi membantu mereka menguasai aspek praktik secara benar. Dengan

demikian, guru dapat memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, baik dalam aspek pemahaman ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktik keagamaan.

3. Faktor yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan pembelajaran fiqih bermazhab

Dalam proses implementasi pembelajaran fiqih bermazhab di kelas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih, faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Pengetahuan Guru

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan fiqih bermazhab adalah keterbatasan pengetahuan guru mengenai berbagai mazhab. Guru lebih mendalami mazhab Syafi'i dan belum memiliki penguasaan yang memadai terhadap mazhab-mazhab lain. Hal ini berdampak pada proses penyampaian materi yang cenderung terfokus pada satu mazhab, sehingga siswa belum sepenuhnya mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan pendapat dalam fiqih.

b. Keterbatasan Materi Kurikulum

Faktor berikutnya adalah keterbatasan pada buku ajar atau kurikulum yang digunakan. Buku pelajaran hanya menyajikan materi fiqih secara garis besar tanpa menguraikan perbedaan pendapat antar mazhab secara mendalam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena kurangnya referensi yang mendalam dapat menghambat pemahaman siswa mengenai keragaman pandangan dalam fiqih.

c. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga menjadi faktor penghambat. Banyak siswa yang belum terbiasa berdiskusi atau mengemukakan pendapat, khususnya dalam materi yang berkaitan dengan perbedaan mazhab. Ketika diterapkan metode diskusi, siswa cenderung pasif dan kurang aktif menggali materi secara mendalam, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara interaktif.

d. Keterbatasan Efektivitas Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran juga turut mempengaruhi keberhasilan implementasi fiqih bermazhab. Guru menilai bahwa metode diskusi belum efektif digunakan karena kondisi siswa yang masih kurang aktif. Akibatnya, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi siswa yang masih berada dalam tahap pengenalan fiqih bermazhab.